

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang luas dengan populasi yang cukup padat, bahkan dapat meningkat di tiap tahunnya sehingga tidak mengherankan jika banyak permasalahan sosial yang dapat terjadi. Anak jalanan merupakan bagian dari isu sosial yang kompleks serta mudah ditemukan di beberapa kota besar. Mereka mudah ditemui mulai dari perempatan lampu merah, terminal bus, area pertokoan hingga sekitar pasar. Pada dasarnya, tidak ada yang berharap dan memilih hidup menjadi anak jalanan.

Terhitung anak jalanan di Indonesia berdasarkan data dari laman resmi Kementerian Sosial Republik Indonesia (2022) menyatakan bahwa jumlah anak yang mencari nafkah turun ke jalanan tiap harinya meningkat. Pada tahun 2017 jumlah anak jalanan masih sekitar 36.000 jiwa dan pada tahun 2022 jumlah menjadi 232.894 jiwa. Putra dkk., (2021) menerangkan bahwa anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan baik untuk mencari mata pencaharian atau berkeliaran di jalanan dan tempat umum lainnya merupakan definisi anak jalanan.

Zulfadli (2004) mendefinisikan bahwa anak jalanan berusia sekitar 6 sampai 21 tahun yang berkegiatan di jalan atau di tempat umum. Pada rentang usia 6-12 tahun, anak memasuki masa usia sekolah/*middle childhood* dan memasuki pada lingkungan sekolah (Sacco, 2013). Kemudian Monks dkk., (2019) menetapkan fase remaja berada di usia 12 sampai 21 tahun, dimana individu telah melewati usia anak-anak yang lemah dan ketergantungan penuh dengan orang dewasa tetapi masih belum sepenuhnya mampu bertanggung jawab terhadap dirinya maupun masyarakat.

Banyaknya peristiwa yang berlangsung selama masa kehidupan menjadi faktor penyebab kehadiran anak jalanan. Kemiskinan merupakan hal yang paling banyak

mendorong kemunculan anak jalanan. Anak jalanan sering mencari solusi alternatif sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Andari (2019) memaparkan bahwa seringkali mereka terlibat secara terpaksa dalam kegiatan usaha secara ekonomis untuk menambah pendapatan keluarga. Mereka melakukan berbagai aktivitas di jalanan untuk mendapatkan penghasilan guna memperbaiki perekonomian. Meminta belas kasihan dengan mengemis, menjadi pengamen, menjual tisu, menjual koran, bahkan hingga menjual jasa lap kaca mobil dilakukan anak jalanan sebagai cara dalam mengais rezeki di jalanan.

Selama ini anak jalanan kerap kali memperoleh stigma negatif dari masyarakat, sebagaimana yang diucapkan Sagita dkk., (2021) bahwa citra terhadap anak jalanan dipandang rendah sebab penampilannya yang lusuh, hidup dari keluarga ekonomi rendah, tinggal dilingkungan kumuh, ditambah perangai yang liar. Anak jalanan memiliki gaya berpakaian yang terbiasa dengan penampilan yang acuh tak acuh dan berpakaian serba seadanya. Kenyamanan dan kepraktisan di lingkungan menjadi alasan mereka mengenakan penampilan yang sederhana dan praktis, seperti menggunakan kaos lusuh atau bahkan celana pendek. Meskipun jika dilihat secara kasat mata anak jalanan terlihat kotor dan dekil namun secara umum penampilan tersebut masih dibatas sopan (Sanitya, 2021).

Hidup di kota yang keras menghadirkan tantangan bagi anak jalanan yang mengharuskan mereka untuk mampu bertahan hidup pada suasana tidak bersahabat. Anak jalanan seringkali dihadapkan dengan berbagai tantangan dan risiko. Mereka rentan terhadap pengingkaran hak-hak atas manusia, seperti yang telah disorot oleh Eri (2012) (dalam Rahmawati & Sodikin, 2020) dimana pengalaman yang akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, pelecehan, serta kehilangan kasih sayang dari orang tua atau keluarga menjadi latar belakang tempat tumbuh dan berkembang yang umum dialami anak jalanan.

Persoalan anak jalanan dapat menjadi masalah yang fundamental bagi generasi berikutnya. Akses memadai berkenaan dengan pendidikan dan kesempatan dalam mengembangkan diri seringkali sulit didapatkan anak jalanan. Tidak mendapatkan perhatian dan bantuan yang dibutuhkan berdampak pada hilangnya peluang mereka untuk berkembang dan berkontribusi secara positif di masyarakat. Hal ini dapat berpotensi pada terbuangnya generasi muda berkualitas yang seharusnya menjadi sumber daya berharga bagi kemajuan negara. Seperti yang disampaikan Sukmaningrum dan Faizah (2019) bahwa kualitas masa depan anak-anak yang menghabiskan waktunya untuk bekerja dan turun ke jalanan akan diragukan, sebab masa kanak-kanak mereka berkurang dan peluang untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi hilang.

Tidak sampai disitu, hidup tanpa pemeliharaan yang memadai dari orang dewasa menjadikan anak jalanan berpapasan dengan kondisi hidup yang keras serta terkesan liar. Kasus yang menimpa anak jalanan pada bulan Juli lalu menurut berita di kompas.com yang ditulis oleh Rachmawati (2023) mengabarkan bahwa anak SD kelas 6 mengalami trauma usai diperkosa 11 anak jalanan sebanyak 4 kali. Usia pelaku rata-rata dibawah 20 tahun, sebelum memperkosa pelaku mencekoki korban dengan minuman keras, akibatnya ibu korban syok berat mengetahui informasi tersebut hingga meninggal.

Mengamati pola pergaulan dan kegiatan sehari-hari menyiratkan bahwa kasus anak jalanan menggambarkan dampak yang serius. Anak jalanan sering kali terlibat dalam berbagai aktivitas yang tidak teratur dan melanggar hukum. Dalam ranah afektif pun mereka rentan terhadap pengalaman emosional negatif, pasalnya mereka sering mengalami ketidakstabilan keluarga, kurangnya dukungan untuk berkembang, dan ketidakamanan ekonomi. Putri (2023) menyampaikan bahwa anak-anak mungkin mengalami gangguan emosional dan menunjukkan perilaku tidak teratur, agresi serta kenakalan remaja sebagai respon terhadap lingkungan yang tidak stabil.

Tingkah laku dan tindakan yang masih belum sanggup memposisikan diri dengan berbagai tuntutan lingkungan dapat jadi penyebab berbagai masalah yang terjadi pada masa remaja (Nurhazizah, 2022). Berbagai macam situasi dan kondisi yang berkaitan dengan permasalahan pribadi, sosial, ekonomi, dan lainnya tidak dipungkiri lagi dapat mempengaruhi emosionalnya hingga kebahagiaan untuk mencapai kesejahteraan. Kebahagiaan memiliki dampak positif bagi kehidupan sehari-hari. Dengan mencapai kebahagiaan maka akan mempermudah anak jalanan berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Seperti yang dikatakan oleh Lubis (2019) bahwa dengan kebahagiaan, anak jalanan akan lebih cenderung memiliki pikiran yang positif, tidak memiliki prasangka buruk, serta memiliki sikap yang baik terhadap orang lain dan diri sendiri. Dengan begitu, mereka dapat termotivasi untuk menjalani keseharian dengan penuh hal baik.

Diener dan Oishi (2005) menguraikan bahwa bagaimana individu memberi interpretasi lingkungannya dapat berperan pada cara ia memahami kebahagiaannya. Anak jalanan turut merasakan emosi seperti anak dan remaja pada umumnya, baik itu emosi negatif maupun emosi positif sebagai akibat dari persoalan yang dialami. Emosi positif yang dirasakan oleh anak jalanan tersebut akan membawanya menuju kebahagiaan.

Diener dan Diener (2008) menyampaikan bahwa kebahagiaan terkait dengan cara individu menilai hidupnya dan apa yang penting dalam hidupnya. Diperlukan interpretasi dalam menentukan apakah sesuatu hal membahagiakan atau tidak saat memperoleh sesuatu yang menyenangkan bagi individu tersebut. Interpretasi itulah yang menghasilkan kebahagiaan menjadi hal yang bersifat subjektif. Kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being* sering kali dinilai melalui persepsi yang dihasilkan sendiri oleh individu.

Subjective well-being dipandang memiliki peran yang berpotensi penting atas kesehatan dan perilaku. *Subjective well-being* yang tinggi menunjukkan kerja keras,

keaktivitas tinggi, optimis, tidak mudah putus asa dan tersenyum lebih banyak (Lutfiyah & Dwarawati, 2023). Dengan tingginya tingkat *subjective well-being*, maka individu tersebut cenderung sukses di berbagai bidang dan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah dengan lebih baik. Dengan begitu dapat memungkinkan individu mendapat dukungan orang lain lebih mudah sebab dapat menampakan kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam perilaku dan keterampilan sosial.

Untuk menilai kesejahteraan terdapat unsur subjektivitas, sebab setiap individu memiliki penilaian yang berbeda terhadap kualitas kehidupannya sendiri. Unsur demografis, hubungan interpersonal, *social support*, konteks sosial dan budaya, serta peristiwa penting menjadi faktor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap *subjective well-being*. Kondisi penghasilan turut serta dalam mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Dalam penelitian Eko dkk., (2020) mengemukakan bahwa pendapatan yang diperoleh individu mampu memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan subjektif yang apabila pendapatan individu tinggi maka taraf kesejahteraan subjektif lebih tinggi dibanding yang berpendapatan rendah.

Dilihat dari penelitian sebelumnya, *subjective well-being* dipengaruhi berbagai faktor internal diantaranya usia, jenis kelamin, *personality traits*, tujuan, spiritualitas, dan proses kognitif. Selain itu, Marshall dkk., (2020) menyatakan bahwa keterkaitan antara *self-efficacy* dan *well-being* memiliki hubungan relasional yang sangat kuat, dimana *self-efficacy* dapat menjadi perantara yang mendukung kesejahteraan (*well-being*). Pendapat ini semakin diperkuat dengan adanya penelitian terbaru yang dilakukan oleh Bistolen dan Setianingrum (2020) yang mengatakan bahwa *self-efficacy* yang tinggi berperan terhadap tingginya tingkat *engagement* dan kepuasan hidup.

Untuk menguatkan penelitian ini maka peneliti melakukan studi awal terhadap 10 anak jalanan yang berada di Kota Bandung secara acak dimana rentang usia kebetulan 14 - 19

tahun. Latar belakang mereka berada di jalanan rata-rata adalah faktor ekonomi dan arus lingkungan. Kesimpulannya 80% subjek (dari 10 orang) bertahan di jalanan karena mereka merasa butuh untuk memenuhi kebutuhan ekonominya meskipun hidup dengan tidak nyaman. Hal lain yang membuat mereka bertahan dengan hidup yang dihabiskan di jalanan adalah adanya interaksi yang baik antara sesama anak jalanan. Solidaritas antar anak jalanan yang satu dengan lainnya membuat mereka merasa memiliki saudara yang senasib dan sepenanggungan, sehingga membuat masing-masing dari mereka merasa memiliki sosok yang mendukung. Hidup yang lebih mapan dan nyaman sangat didambakan para subjek, maka dari itu mereka berusaha untuk mencapai tujuan tersebut. Usaha mereka untuk mencapai hal tersebut diantaranya adalah dengan menabung, mengasah kemampuan, dan juga ada yang tetap bersekolah untuk mendapatkan ijazah. Subjek yang putus sekolah tetap belajar melalui sosial media mengenai apapun yang mereka sukai dan impikan. Kemampuan subjek saat ini dijadikan sebagai modal untuk menghantarkan pada keinginan yang didambakan.

Ini menunjukkan bahwa responden merasa percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan, keterampilan, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Dalam psikologi keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan, mengatasi tantangan, dan berhasil dalam berbagai situasi disebut dengan efikasi diri atau *self-efficacy*. Menurut Bandura (dalam Mawaddah, 2019) *self-efficacy* merupakan kepercayaan individu akan kemampuannya untuk mengatur serangkaian langkah perilaku yang diperlukan guna menggapai tujuan yang diinginkan. Satiti dan Argiati (2018) menyatakan bahwa diantara *self-efficacy* dengan *subjective well-being* terdapat hubungan positif pada remaja SMPN 1 Salaman, hal ini dikarenakan *self-efficacy* sebagai kemampuan dalam mengelola dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mewujudkan suatu target, pada gilirannya dapat menciptakan kepuasan hidup yang merupakan penanda bahwa seseorang merasakan *subjective well-being* yang baik.

Lingkungan turut ikut membentuk kesejahteraan pada individu dimana hubungan sosial yang sehat seringkali menghasilkan dukungan sosial yang kuat. Penelitian mengenai dukungan sosial yang berlangsung dari beberapa tahun terakhir telah menerangkan bahwa *social support* adalah sumber penting untuk resiliensi yang terkait dalam kesejahteraan. *Social support* menjurus pada beragam sumber daya yang diberikan oleh ikatan interpersonal seseorang (Cohen & Hoberman, 1983). Dalam menjalin hubungan sosial, menghadapi perasaan kesepian, menyesuaikan diri dengan sekitar dan menjaga stabilitas psikologis memerlukan kebutuhan dasar berupa dukungan sosial.

Penelitian yang dilakukan Nurfazillah dan Susandari (2019) sebelumnya mengungkapkan bahwa *social support* berperan positif secara langsung secara terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja korban perceraian orang tua, yang mengartikan apabila individu memperoleh dukungan dari sekitar akan merasa dirinya berharga, diperhatikan, serta dicintai sehingga merasa bahagia. Sedangkan penelitian ini hasilnya bertolak belakang dengan Jasman dan Prasetya (2023), dimana pada penelitiannya dihasilkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara *social support* teman sebaya dan *subjective well-being* pada anak jalanan di Kota Jayapura.

Terdapat studi studi sebelumnya yang membahas mengenai ketiga variabel antara kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*), efikasi diri (*self-efficacy*), dan dukungan sosial (*social support*). Hasil yang ditemukan pada penelitian Bukhori dkk., (2022) sejalan dengan hipotesisnya yang menerangkan bahwa hubungan antara efikasi diri, dukungan sosial, religiusitas, dan kesejahteraan subjektif dimediasi oleh resiliensi. Studi yang dilakukan oleh Setiawan (2022) menjelaskan bahwa religiusitas dan efikasi diri berpengaruh secara tidak langsung terhadap kepuasan hidup dengan kebermaknaan kerja sebagai mediasi penuh, sedangkan dukungan sosial tidak berpengaruh baik terhadap kebermaknaan kerja maupun kepuasan hidup.

Peneliti tertarik untuk meneliti hubungan mengenai *self-efficacy* dan *social support* sebab variabel ini berkaitan dengan keberhasilan dan kondisi mental, termasuk kesejahteraan subjektif. Anak jalanan seringkali dihadapkan tantangan yang krusial. Adanya keyakinan akan kemampuan dalam mengatasi kesulitan turut membantu dalam menghadapi tantangan hidup, disisi lain dukungan sosial yang diterima akan memberikan rasa aman dan memberi kenyamanan emosional. Maka meneliti hubungan variabel-variabel ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana faktor psikologis dan sosial mempengaruhi kehidupan anak-anak yang rentan ini. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih empiris, sehingga dapat memberikan gambaran langsung mengenai penyebab peningkatan maupun yang melemahkan *subjective well-being* pada anak jalanan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, beberapa studi di atas menjelaskan bahwa *self-efficacy* dan *social support* memiliki pengaruh bagi *subjective well-being* sedangkan dalam penelitian lain didapatkan antara *social support* tidak berpengaruh baik terhadap kepuasan hidup yang menjadi ukuran dari *subjective well-being*, bahkan studi lain mengatakan hubungan yang signifikan tidak ditemui antara *social support* dengan *subjective well-being*. Untuk itu perlu dilakukan analisis guna mengkonfirmasi hubungan yang diajukan dalam model penelitian terdahulu. Dengan uraian sebelumnya, maka peneliti tertarik meneliti “Hubungan *Self-efficacy*, *Social Support* dan *Subjective Well-being* Anak Jalanan”

Rumusan Masalah

Dilihat dari uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *self-efficacy* memiliki hubungan dengan *subjective well-being* pada anak jalanan?

2. Apakah *social support* memiliki hubungan dengan *subjective well-being* pada anak jalanan?
3. Apakah *self-efficacy* dan *social support* memiliki hubungan dengan *subjective well-being* pada anak jalanan?

Tujuan Penelitian

Dilihat dari uraian rumusan masalah sebelumnya, capaian yang akan dituju dalam penelitian adalah untuk:

1. Mengetahui adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan *subjective well-being* pada anak jalanan?
2. Mengetahui adanya hubungan antara *social support* dengan *subjective well-being* pada anak jalanan?
3. Mengetahui adanya hubungan antara *self-efficacy* dan *social support* dengan *subjective well-being* pada anak jalanan?

Kegunaan Penelitian

Dilihat dari uraian tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat membawa manfaat baik dengan langsung maupun tidak langsung.

Kegunaan Teoritis

Memberikan pengetahuan baru bagi pembaca, khususnya bagi yang akan melakukan penelitian selanjutnya menjadi harapan dalam penelitian ini. Secara teoritis diharapkan juga dapat berkontribusi pada perkembangan pengetahuan khususnya di bidang psikologi serta turut dapat melengkapi prediksi bagi penelitian sebelumnya.

Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini dapat berguna sebagai berikut :

a. Bagi pihak terkait (orang tua dan masyarakat luas)

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan edukasi bagi khalayak mengenai hal apa yang perlu diperhatikan untuk mencapai kesejahteraan mental, khususnya anak jalanan.

b. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi yang ingin melakukan penelitian mengenai keterkaitan antara efikasi diri (*self-efficacy*), dukungan sosial (*social support*), dan kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi.

